

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BRANGKAL MELALUI BUDIDAYA ITIK BERBASIS POTENSI BAHAN PAKAN LOKAL

Sutrisno¹⁾, Aqni Hanifa²⁾, dan Ayu Intan Sari²⁾

¹⁾Prodi Pendidikan Teknik Kejuruan, FKIP ,

Universitas Sebelas Maret Jl. Ahmad Yani 200 Surakarta

²⁾Prodi Peternakan, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A

Kentingan Surakarta

email : sariayu_uns@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan usaha peternakan itik dengan cepat mengarah pada pergeseran dari sistem pemeliharaan tradisional kepada sistem intensif yang sepenuhnya terkurung. Pergeseran ini menunjukkan bahwa usaha peternakan itik bukan saja hanya sekedar usaha sampingan, akan tetapi sudah memiliki orientasi komersial baik sebagai cabang usaha atau usaha pokok. Desa Brangkal, Kabupaten Klaten dengan luas wilayah 137.307 ha memiliki potensi bagus pada sektor pertanian. Namun adanya eksploitasi tanah secara berlebihan oleh masyarakat desa untuk bahan baku usaha pembuatan batu bata dan genteng, mengikis lapisan atas tanah dan menurunkan kesuburan tanah, sehingga produksi pertanian semakin menurun dan saat ini masyarakat mulai melirik sektor peternakan terutama itik. Berdasarkan data potensi desa pada tahun 2016 populasi ternak itik di Desa Brangkal sebanyak 2150 ekor. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian masyarakat Desa Brangkal melalui budidaya itik. Penentuan lokasi kegiatan menggunakan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan berbagai potensi SDM dan SDA di lokasi kegiatan serta urgensi pemecahan masalah. Program pemberdayaan ini sejauh mungkin melibatkan kelompok mitra dalam pelaksanaannya atau dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal*. Program pemberdayaan yang dilaksanakan melalui identifikasi peternak (modal fisik, modal manusia, dan modal keuangan), pelatihan dan percontohan pembuatan pakan secara mandiri berbasis potensi bahan pakan lokal, serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui efisiensi biaya pakan. Secara umum kegiatan pemberdayaan berjalan lancar, masyarakat sangat aktif dan partisipatif berperan serta

dalam seluruh kegiatan karena pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

Kata kunci : pemberdayaan, ternak itik, bahan pakan lokal

COMMUNITY EMPOWERMENT BRANGKAL VILLAGE THROUGH DUCK CULTIVATION BASED ON LOCAL FEED POTENTIAL

ABSTRACT

The rapid development of duck breeding efforts led to a shift from traditional maintenance systems to intensive systems. This shift shows that duck breeding is not just a sideline business, but has a commercial orientation either as a branch of a business or a business. Brangkal Village, Klaten Regency with 137,307 ha area has good potential in agriculture sector. However, the excessive exploitation of land by the villagers for the raw material of brick and tile manufacturing, eroded the topsoil and lowered soil fertility, resulting in decreasing agricultural production and now people are starting to look at the livestock sector, especially ducks. Based on data of village potency in 2016 duck population in Brangkal Village as many as 2150 head. This community empowerment activity aims to develop (enabling), strengthen the potential or power (empowering) and the independence of Brangkal Village community through the cultivation of ducks. Determination of partner location using purposive sampling method by considering various potency of human resource and SDA at activity location and urgency of problem solving. This Empowerment programs is as far as possible to involve partner groups in its implementation or by using the Participatory Rural Appraisal method. Empowerment programs implemented through the identification of farmers (physical capital, human capital, and financial capital), training and pilot feeding independently based on the potential of local feed ingredients, as well as increasing the income of the community through the efficiency of feed costs. In general, empowerment activities run smoothly, the community is very active and participatory participate in all activities because community empowerment can only happen if the citizens participate.

Keywords: empowerment, duck livestock, local feed ingredients

PENDAHULUAN

Peternakan unggas di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pembangunan peternakan, karena merupakan ujung tombak dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani berupa daging dan telur. Usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternative sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi lingkungan strategis yang lebih memihak pada usaha peternakan itik, antara lain adalah semakin terpuruknya usaha peternakan ayam ras skala kecil dan munculnya wabah penyakit flu burung yang sangat merugikan peternakan ayam ras maupun ayam kampung. Di samping itu, semakin terbukanya pasar produk itik ikut mendorong berkembangnya peternakan itik di Indonesia. Di Kota Surakarta dan sekitarnya permintaan daging dan telur itik belum bisa dipenuhi, apalagi dengan menjamurnya bisnis rumah makan yang menjual menu bebek goreng dengan sistem *franchise* yang membuka cabang di berbagai kota, seperti rumah makan bebek goreng “Slamet”, “Pak Ndut”, “Pak Cipto”, dan sebagainya, permintaan daging itik atau dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan sebutan bebek semakin tinggi.

Ternak itik mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan ternak ayam. Menurut Srigandono (1997) bahwa kandungan gizi daging itik hampir sama dengan daging ayam, bahkan kandungan lemaknya lebih tinggi, sehingga energinya pun lebih tinggi. Sebagai sumber protein daging itik mempunyai kandungan protein 20,38% tidak berbeda jauh dengan ayam broiler (\pm 19,51%) dan ayam petelur afkir (22,94%) (Triyantini *et al.*, 1992). Dibandingkan dengan ayam ras nilai jual telur itik adalah lebih tinggi karena dijual dengan harga butiran, dan ternak itik lebih mampu mencerna ransum dengan serat kasar yang lebih tinggi sehingga harga pakan bisa lebih murah. Dibandingkan dengan ayam kampung, itik memiliki produktivitas telur yang lebih tinggi dan lebih menguntungkan jika dipelihara secara intensif terkurung sepenuhnya. Akan tetapi masih ada beberapa anggapan yang salah tentang ternak itik, yaitu bahwa produk itik mempunyai bau anyir dan untuk beternak itik perlu adanya kolam sebagai tempat bermain itik sehingga membatasi ketersediaan lahan (Prasetyo *et al.*, 2010)

Kabupaten Klaten yang memiliki visi Mewujudkan Kabupaten Klaten yang Toto Titi Tentrem Kerto Raharjo Menuju Masyarakat Kabupaten Klaten yang Wareg, Waras, Wasis, Wisma, dan Utuh ini berbatasan dengan Kabupaten Sleman (barat), Boyolali (utara), Sukoharjo (timur), dan

Gunung Kidul (selatan). Kabupaten Klaten mempunyai luas wilayah 655,56 km² yang terbagi menjadi 26 kecamatan dan 401 kelurahan/desa. Jumlah penduduk sekitar 1.121.000 jiwa (sensus penduduk 2003) kemudian menjadi 1.286.058 jiwa (sensus penduduk 2010). Kabupaten ini dikenal sebagai wilayah yang subur dan sebagian besar wilayahnya berada pada dataran rendah dan dataran bergelombang dengan pusat kota berada pada jalur utama Solo – Yogyakarta. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Klaten merupakan daerah yang sangat potensial di bidang pertanian dan sub sektornya (peternakan dan perikanan). Apalagi wilayah Kabupaten Klaten memiliki sistem pengairan sawah (irigasi) yang baik, mendukung produksi pertanian sepanjang tahun.

Desa Brangkal, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten dengan luas wilayah 137.307 ha memiliki potensi yang sangat bagus pada sektor pertanian. 2/3 wilayahnya terdiri dari persawahan dan 1/3 sebagai pemukiman penduduk. Namun adanya eksploitasi tanah secara berlebihan oleh masyarakat desa untuk bahan baku usaha pembuatan batu bata dan genteng, mengikis lapisan atas tanah dan menurunkan kesuburan tanah, sehingga produksi pertanian semakin menurun. Menyadari bahwa sektor pertanian tidak lagi dapat dijadikan sebagai sandaran hidup, maka saat ini masyarakat mulai melirik sektor peternakan salah satunya adalah peternakan itik baik itik pedaging maupun itik petelur. Berdasarkan data potensi desa pada tahun 2016 populasi ternak itik di Desa Brangkal sebanyak 2150 ekor yang dibudidayakan sekitar 26 peternak.

Pemberdayaan masyarakat Desa Brangkal Kabupaten Klaten melalui budidaya itik berbasis potensi bahan pakan lokal diharapkan dapat meningkatkan daya saing, menciptakan kemandirian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan merupakan suatu hal yang menjadi sangat penting dibicarakan sekarang ini. Keadaan ekonomi masyarakat yang akhirnya menjadi faktor pendorong bagi pemerintah untuk melakukan perubahan. Salah satu wujud dari perubahan yang akan dilakukan oleh pemerintah adalah dilakukannya pemberdayaan kepada masyarakat, supaya masyarakat menjadi kreatif dalam mengelola sumber daya yang ada yang nanti pada akhirnya diharapkan mampu merubah perekonomian mereka menjadi lebih baik.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan. Dengan demikian maka masyarakat harus mampu

meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapi. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain pendidikan untuk penyadaran dan pemapuan diri mereka (Karsidi, 2008).

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Brangkal ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian masyarakat (khususnya kelompok sasaran) melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan ketrampilan pembuatan pakan sendiri dengan memanfaatkan bahan pakan lokal seperti dedak padi, jagung, dan ketersediannya melimpah di desa setempat, sehingga efisiensi biaya penyediaan pakan akan tercapai, pelatihan teknis budidaya, introduksi peralatan, bimbingan serta pendampingan pengembangan usaha

METODE PELAKSANAAN

Program pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Desa Brangkal, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten dengan metode penentuan lokasi *purposive sampling* (secara sengaja) dengan mempertimbangkan berbagai potensi SDM dan SDA di lokasi serta pada analisis permasalahan yang sedang dihadapi kelompok sasaran dan beberapa faktor pendukung lainnya, seperti motivasi untuk bekerjasama dalam mengembangkan kelompok. Program ini sejauh mungkin melibatkan kelompok mitra dalam pelaksanaannya atau dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA adalah suatu metode yang menempatkan masyarakat sebagai subyek, perencana, pelaksana, sekaligus sebagai penilai dalam program pemberdayaan sehingga tim dan stakeholder yang terlibat sebagai fasilitator dan masyarakat dalam hal ini kelompok mitra ternak sebagai pelakunya (Sidu, 2006).

Bentuk dan cara pemberdayaan sangat beraneka ragam, mengacu pada konsep-konsep pemberdayaan masyarakat ke arah kemandirian dan ketangguhannya dalam berusahatani. Kondisi tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) dalam membentuk perubahan perilaku, yakni meningkatkan kemampuan peternak untuk dapat menentukan sendiri pilihannya, dan memberikan respons yang tepat terhadap berbagai perubahan sehingga mampu mengendalikan masa depannya dan mendorong untuk lebih mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat. Menurut Sikhondze dalam (Rasidi, 2008), orientasi pemberdayaan haruslah membantu petani peternak (sasaran) agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok.

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dan produktifitas melalui pengembangan sumberdaya manusia, penguasaan teknologi dan penguatan kelembagaan serta perbaikan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial. Upaya ini memerlukan adanya kerjasama yang sinergis dari berbagai kekuatan pembangunan yang ada.

Pemberdayaan merupakan suatu “proses menjadi”, bukan suatu “proses instan”. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mempunyai 3 tahapan, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap pertama yaitu penyadaran. Pada tahapan ini, objek yang akan diberdayakan diberikan suatu penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki “sesuatu”. yang dapat dilakukan pada tahapan ini misalnya saja diberikan pengetahuan kognisi. Prinsip dasar dari tahapan ini adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan, dan proses pemberdayaan tersebut diawali dari diri mereka sendiri. Pada program pemberdayaan di Desa Brangkal ini, tahap penyadaran dilakukan melalui survai dan pendekatan dari peternak ke peternak untuk mengetahui potensi serta permasalahan yang dihadapi oleh peternak itik. Dari kegiatan survai diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah ketergantungan peternak pada pakan pabrikan dengan harga yang tinggi, hal ini dikarenakan peternak belum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membuat pakan itik sendiri, sedangkan Desa Brangkal merupakan lahan potensial untuk pertanian, sehingga limbahnya dapat dimanfaatkan untuk pakan, seperti dedak padi dan sebagainya.

Setelah menyadari (tahap pertama pemberdayaan), tahap kedua yaitu pengkapasitasan. Dalam tahapan ini sering disebut sebagai “*capacity building*” atau yang lebih sederhana mampu atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus “mampu” terlebih dahulu. *Capacity building* dalam program ini dilakukan melalui kegiatan

penyuluhan budidaya itik dengan sistem intensif dan pelatihan pembuatan pakan, yang dilaksanakan di rumah salah satu peternak dan dihadiri 31 peternak, dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Peternak Itik Desa Brangkal Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten

No	Uraian	Jumlah Peternak	
		Peternak (orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	a. 0-15	0	0
	b. 16-64	30	96,7
	c. >64	1	3,3
	Σ	31	100
2	Pendidikan		
	a. SD/Sederajat	9	29
	b. SMP/Sederajat	8	25,8
	c. SMA/Sederajat	11	35,5
	d. Diploma/Sarjana	3	9,7
	Σ	31	100
3	Jenis Kelamin		
	a. Pria	30	96,7
	b. Wanita	1	3,3
	Σ	31	100
4	Jenis Pemeliharaan Itik		
	a. Petelur	5	16,13
	b. Pedaging	26	83,87
	Σ	31	100

Dari Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas usia peternak itik di Desa Brangkal tergolong usia produktif yaitu pada interval umur 15 sampai 64 tahun yaitu sebanyak 30 peternak atau 96,7%. Karakteristik pendidikan menunjukkan peternak paling banyak pada kategori lulusan SMA/ sederajat sebanyak 11 orang atau sebesar 35,5%. Pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mendukung kompetensi peternak. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi untuk berfikir lebih rasional, memilih alternatif dalam peternakan dan cepat menerima atau melaksanakan suatu inovasi (Soekartawi, 2005). Karakteristik jenis kelamin menunjukkan mayoritas peternak itik adalah laki-laki sebanyak 30 orang atau 96,7%, hal ini terkait dengan peran tugas laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dalam keluarga, diantaranya melalui usaha beternak itik. Dari sisi tujuan pemeliharaan itik, mayoritas merupakan itik petelur, karena

dianggap lebih menguntungkan dengan pendapatan harian yang lebih kontinyu dan pemasarannya telur lebih mudah.

Penguatan *human capital* yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan sikap, dan ketrampilan dapat dilihat dari hasil pre test dan post test. Dari hasil pre test diperoleh nilai rata-rata 51,94 sedangkan rata-rata nilai post test sebesar 83,56, dengan demikian telah terjadi peningkatan pengetahuan peternak terkait dengan budidaya itik. Peningkatan sikap ditunjukkan dari respon positif dan motivasi peternak untuk mengembangkan itik secara intensif dengan mengolah pakan sendiri. Peningkatan ketrampilan di evaluasi dari praktek pembuatan pakan sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di desa tersebut.

Tahapan ketiga yaitu pemberian daya itu sendiri atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Tahapan ketiga dalam program ini, dilakukan melalui demplot atau percontohan budidaya itik petelur, dengan menggunakan pakan yang diproduksi sendiri oleh peternakan. Percontohan pemeliharaan ini dilaksanakan selain untuk meningkatkan keberdayaan peternak, juga untuk memberikan contoh nyata yang bisa diamati langsung oleh peternak keberhasilannya. Untuk mendukung proses produksi pakan sendiri dan meningkatkan penguasaan teknologi peternak, pada program pemberdayaan ini juga di introduksikan alat penepung bahan pakan.

Dalam suatu kegiatan, monitoring dan pendampingan sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan telah berjalan, apakah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak dan juga untuk mengetahui kendala dan hambatan yang timbul. Dengan adanya monitoring dan pendampingan kegiatan bisa dikontrol dan apabila masalah yang menghambat, bisa segera dilakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini juga mempertimbangkan peran petugas pemberdayaan masyarakat sebagai *outsider people* dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu peran konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampai informasi. Peran serta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan, namun monitoring, pendampingan, serta pembimbingan secara kontinyu sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pemberdayaan peternak melalui budidaya itik dengan pemanfaatan potensi bahan pakan lokal maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dan produktifitas melalui pengembangan sumberdaya manusia, penguasaan teknologi dan penguatan kelembagaan serta perbaikan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2013. Klaten Dalam Angka. BPS Klaten
- Karsidi. 2008. Pemberdayaan Masyarakat Petani Dan Nelayan Kecil. Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam rangka Pelaksanaan Otoda Badan Pemberdayaan Masyarakat Jateng, di Semarang 4-6 Juni 2002
- Prasetya, L.H., Pius, PK., Argono, RS., Suparyanto, Elisabeth, J., Triana, S., dan Soni. 2010. Panduan Budidaya dan Usaha Ternak Itik. Balai Penelitian Ternak, Ciawi. Bogor
- Sidu, D. 2006. "Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara". Disertasi Doktor. Pasca Sarjana IPB. Bogor
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Srigandono, B., 1997. *Ilmu Unggas Air*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Triyantini, Celly H. Sirait, Abubakar, H. Setiyanto . 1992 . Upaya Meningkatkan Daya Guna Daging Itik Tua. Prosiding Seminar Optimalisasi Sumber Daya dalam Pembangunan Peternakan Menuju Swasembada Protein Hewan. ISPI. Cabang Bogor